

UPAYA PENCEGAHAN KEBAKARAN PADA PEMILIK WARUNG SEMBAKO 24 JAM DI KOTA SAMARINDA

FIRE PREVENTION EFFORTS OF 24-HOUR FOOD STALL OWNERS IN SAMARINDA CITY

Muhammad Sultan^{1,a*)}

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman, Samarinda
e-mail: a*)muhammadsultan812@gmail.com

Diterima: 27 Mei 2023; Revisi : 21 Juni 2023; Diterbitkan: 30 Juni 2023

ABSTRACT

Food stalls that operate 24 hours have the potential to become a source or victim of a fire incident. Research is needed that aims to gather information about fire prevention efforts for 24-hour shop owners. This study uses a qualitative design with a phenomenological approach. The research informants were five stall keepers in the RT 27 and RT 28 Teluk Lerong Ulu Village, Samarinda City who were selected by total sampling, and key informants namely the Heads of RT 27 and RT 28. Data collection was carried out directly in January 2023 using interview guidelines, observation, and documentation. Data and information data analysis through the coding stage which consisted of several stages, namely preparing raw data to become verbatim, condensing facts, preparing probing for data deepening, collecting similar facts, determining categorization, building concepts, and narrating them. The results of the study obtained information that the 24-hour food shop keepers considered fire to be an event that could occur at any time and cause material losses to fatalities. Most of the 24-hour food shop keepers make efforts to prevent fires, including using electric service providers who are experts and experienced in making electrical system networks, participating in firefighting training, organizing, and storing merchandise neatly, and most have provided light fire extinguishers. Therefore, it is suggested to the government through the local Fire Service to form a partnership with fire volunteers to conduct firefighting training using simple methods for owners of 24-hour food stalls and other types of businesses that have a high risk of causing a fire.

Keywords: Fire prevention, Fire training, Basic Food Stalls

ABSTRAK

Warung sembako yang beroperasi selama 24 jam berpotensi menjadi sumber ataupun korban kejadian kebakaran. Dibutuhkan riset yang bertujuan untuk menggali informasi tentang upaya pencegahan kebakaran pada pemilik warung 24 jam. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian adalah penjaga warung sebanyak lima orang di wilayah RT 27 dan RT 28 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda yang dipilih secara *total sampling*, dan informan kunci yaitu ketua RT 27 dan RT 28. Pengumpulan data dilakukan secara langsung pada bulan Januari 2023 menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan informasi dianalisis melalui tahapan koding yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu menyiapkan data mentah menjadi verbatim, pemadatan fakta, menyiapkan probing untuk pendalaman data, pengumpulan fakta yang sejenis, menentukan kategorisasi, membangun konsep dan menarasikannya. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa penjaga warung sembako 24 jam menganggap kebakaran merupakan kejadian yang setiap saat dapat terjadi dan menimbulkan kerugian materi hingga korban jiwa. Sebagian besar penjaga warung sembako 24 jam melakukan upaya pencegahan kebakaran antara lain menggunakan penyedia jasa listrik yang ahli dan berpengalaman dalam membuat jaringan sistem kelistrikan, mengikuti pelatihan pemadaman kebakaran, menata dan menyimpan barang dagangan dengan rapi, dan sebagian besar telah menyediakan alat pemadam api ringan. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah melalui Dinas Pemadam Kebakaran setempat dapat menjalin kemitraan dengan relawan kebakaran untuk melakukan pelatihan pemadaman api dengan metode sederhana bagi pemilik warung sembako 24 jam dan jenis usaha lainnya yang berisiko tinggi mengakibatkan kebakaran.

Kata kunci: Pencegahan Kebakaran, Pelatihan Kebakaran, Warung Sembako

PENDAHULUAN

Kebakaran merupakan suatu kejadian yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun, termasuk pemilik warung yang mengoperasikan usahanya selama 24 jam. Setiap pedagang atau pengusaha ingin menjalankan usaha dengan aman tanpa timbulnya kerugian yang disebabkan kebakaran. Akan tetapi, fenomena kebakaran masih tetap menjadi sesuatu yang menakutkan di masyarakat karena selain menimbulkan kerugian harta benda, kebakaran juga berpotensi merenggut korban jiwa.

Kota Samarinda yang merupakan salah satu daerah tujuan berusaha oleh para pengusaha dari berbagai daerah di Indonesia pun tidak luput dari bahaya kebakaran. Fenomena kebakaran di Kota Samarinda masih tetap terjadi hingga sekarang dan menimbulkan kerugian materi yang tidak sedikit, bahkan berisiko menimbulkan korban jiwa (Sultan, 2022).

Sebagai salah satu daerah tujuan para pencari kerja dan usaha, Kota Samarinda tidak dapat dihindarkan dari permasalahan lingkungan tempat tinggal yang padat penghuni dan terkesan kumuh. Rumah tempat tinggal warga berdempetan tak berjarak, berada di dalam gang sempit dan hanya bisa dilalui kendaraan motor. Kondisi ini semakin menyulitkan akses kendaraan pemadam kebakaran saat terjadi kebakaran di dalam gang.

Padatnya tingkat hunian dalam gang menjadi salah satu peluang bagi pengusaha di sekitar wilayah tersebut untuk membuka warung sembako 24 jam. Menjamurnya warung 24 jam tidak hanya berdampak positif terhadap perekonomian warga, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu sumber penyebab atau korban kejadian kebakaran. Salah satu keluhan

dominan para pemilik atau penjaga warung yang beroperasi 24 jam adalah kelelahan akibat kebutuhan istirahat tidur yang seringkali tidak cukup. Faktor kelelahan akibat menjaga warung sepanjang hari dapat menyebabkan kelalaian dalam memanfaatkan peralatan, fasilitas, dan produk jualan yang berpotensi menjadi sumber api.

Selain faktor kelelahan, penataan barang dagangan yang tidak tertata dengan baik juga dapat memicu timbulnya kebakaran. Hasil observasi di beberapa warung sembako di sekitar wilayah penelitian terlihat bahwa ruangan yang digunakan berjualan sebagian besar berukuran sempit sehingga tampak barang-barang jualan ditumpuk dan berserakan. Bahkan, terdapat warung sembako yang menyulitkan pembeli leluasa berkeliling untuk mencari barang yang hendak dibeli.

Penggunaan peralatan listrik seperti kulkas untuk menyimpan barang jualan, kipas angin untuk pendingin ruangan, pemasangan beberapa titik lampu untuk tujuan penerangan, dan dipasang berbagai macam ukuran steker atau colokan listrik untuk sambungan berbagai keperluan listrik. Selain keperluan listrik untuk jualan, biasanya warung 24 jam juga dijadikan sebagai tempat tinggal pemilik sehingga terdapat beberapa perlengkapan elektronik seperti televisi, pemasak nasi (*rice cooker*), dan berbagai peralatan yang memerlukan aliran listrik lainnya.

Ketersediaan alat pemadam api ringan (APAR) di setiap ruangan atau bangunan merupakan salah satu faktor penting dalam pengendalian kebakaran. Ketika terjadi kebakaran di rumah, pemilik rumah bisa segera memadamkan api sebelum menimbulkan kebakaran yang lebih meluas menggunakan APAR. Penempatan dan penggunaan APAR di suatu bangunan harus sesuai standar,

sehingga diperlukan pelatihan dari tenaga ahli seperti petugas pemadam kebakaran yang telah memiliki sertifikasi pemadaman kebakaran. Beberapa warung sembako di sekitar lokasi penelitian sebagian besar tidak memiliki APAR.

Keberadaan warung sembako di sekitar terminal penampungan bahan bakar minyak milik PT. Pertamina Persero Kota Samarinda juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Kelalaian penjaga warung sembako 24 jam dapat berakibat buruk yang tidak hanya membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya, tetapi juga dapat merugikan negara.

Secara umum bahwa lingkungan warung sembako 24 jam berisiko tinggi menjadi sumber bahaya penyebab kebakaran. Hal tersebut membuktikan bahwa upaya pencegahan kebakaran yang dipraktikkan oleh penjaga warung 24 jam tergolong kurang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi informasi mengenai upaya pencegahan kebakaran pemilik warung sembako 24 jam agar perilaku baik tersebut dapat direkomendasikan kepada pemilik warung lainnya atau usaha yang beroperasi 24 jam.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tentang upaya pencegahan kebakaran pada pemilik warung sembako 24 jam di Kota Samarinda. Informan penelitian adalah penjaga warung sebanyak lima orang di wilayah RT 27 dan RT 28 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda yang dipilih secara *total sampling*, dan informan kunci yaitu Ketua RT 27 dan RT 28. Pemilihan lokasi penelitian karena warung-warung tersebut berdekatan dengan terminal penampungan BBM milik PT. Pertamina Persero Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan secara

langsung pada bulan Januari 2023 menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dan informasi dianalisis melalui tahapan coding yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu menyiapkan data mentah menjadi verbatim, pemadatan fakta, menyiapkan probing untuk pendalaman data, pengumpulan fakta yang sejenis, menentukan kategorisasi, membangun konsep, dan menarasikannya (Mahpur, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan informan yang merupakan para penjual warung sembako yang menjalankan usahanya selama 24 jam tanpa henti. Informan penelitian berusia antara 20-50 tahun dengan tingkat pendidikan tertinggi SMA dan lama berusaha antara 2 tahun sampai 10 tahun.

Kejadian kebakaran masih menjadi hal yang tidak diinginkan kejadiannya di lingkungan masyarakat (Nasrullah & Irawan, 2019), termasuk di Kota Samarinda. Setiap kejadian kebakaran mengakibatkan berbagai kerugian termasuk materi dan korban jiwa. Fenomena kebakaran hampir setiap hari terjadi di Kota Samarinda. Bahkan, banyak warga yang harus merelakan kehilangan tempat tinggalnya dan juga menimbulkan korban luka ringan serta trauma bagi korban kebakaran.

Tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman seseorang melakukan sesuatu hal, termasuk dalam pengendalian kebakaran di rumah. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan pemahaman masyarakat dalam melakukan pencegahan kebakaran di rumah (Fauziatul et al., 2022). Tingkat pendidikan informan yang sebagian besar telah menempuh pendidikan menengah akan mendorongnya melakukan

pengecahan kebakaran yang lebih baik dibandingkan yang berpendidikan dasar.

Begitu pula dengan lamanya seseorang tinggal di suatu wilayah termasuk membuka usaha akan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam mencegah kebakaran (Pratama, 2020). Sebagian besar informan telah membuka usaha di wilayah tersebut sehingga memiliki pengalaman telah menyaksikan kejadian kebakaran di sekitarnya. Banyaknya kerugian bahkan korban jiwa yang ditimbulkan dari setiap kebakaran berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kesiapsiagaan seseorang agar tidak berperilaku yang dapat menyebabkan kebakaran.

Pemilik warung 24 jam di lokasi penelitian secara sadar menyampaikan bahwa bahaya kebakaran merupakan suatu kejadian yang menakutkan karena tidak hanya menimbulkan kerugian materi tetapi juga korban jiwa. Hal tersebut seperti pada kutipan wawancara berikut:

"...kebakaran menjadi sesuatu yang menakutkan bagi setiap orang..." (BC, 4 Januari 2023).

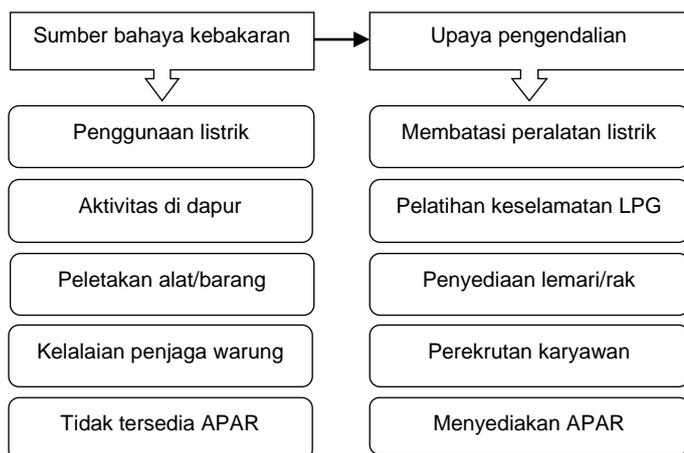
"...kebakaran tidak hanya menghancurkan barang jualan, tetapi juga dapat mengakibatkan korban jiwa..." (DG, 5 Januari 2023).

Semua informan belum pernah mengalami atau menjadi korban dari setiap kejadian kebakaran yang terjadi di daerah tersebut, tetapi kebakaran itu menimbulkan rasa kecemasan dan ketakutan berlebihan. Kekhawatiran dan ketakutan terhadap bahaya kebakaran tampak dirasakan oleh informan saat wawancara dilakukan. Mereka tidak ingin menjadi korban atau sumber kebakaran sehingga membuatnya selalu tetap waspada dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kebakaran yang setiap saat bisa terjadi. Hal ini diungkapkan seperti pada kutipan wawancara berikut:

"...hingga saat ini Alhamdulillah belum pernah menjadi korban kebakaran dan semoga tidak menimpa kami..." (TK, 6 Januari 2023).

"...setiap kebakaran terjadi membuat kami takut dan khawatir, sehingga harus tetap waspada dan hati-hati agar tidak terjadi kebakaran (MM, 7 Januari 2023).

Sumber bahaya kebakaran di warung sembako 24 jam antara lain penggunaan fasilitas berjualan yang memanfaatkan arus listrik, aktivitas di dapur saat memasak, tata letak barang dagangan yang berserakan, kelalaian penjaga warung karena faktor kelelahan, dan ketidaktersediaan APAR. Potensi-potensi bahaya tersebut meningkatkan risiko terjadinya kebakaran di lingkungan sekitarnya. Jika hal tersebut tidak segera dilakukan upaya pengendalian, maka kejadian kebakaran tidak dapat terhindarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengendalian yang sesuai agar kebakaran dapat dicegah dan dikendalikan. Pada gambar 1 berikut menyajikan berbagai sumber bahaya kebakaran di warung sembako 24 jam dan upaya pengendaliannya.



Sumber: Data primer, 2023

Gambar 1. Sumber bahaya kebakaran dan strategi pengendaliannya

Penggunaan peralatan rumah tangga dan beberapa barang jualan di warung sebagian besar menggunakan bantuan arus listrik. Bahkan, di setiap warung bisa dikatakan keberadaan kulkas sudah dikategorikan barang wajib untuk tempat penyimpanan barang dagangan agar tetap dingin dan awet. Begitu pula fasilitas lain seperti kipas angin, televisi, lampu penerangan ruangan, dan barang lain bersumber listrik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan pada kutipan wawancara berikut:

"...barang-barang jualan tertentu disimpan dalam kulkas agar tetap awet. Begitu pula dengan peralatan rumah tangga lainnya tetap menggunakan listrik..." (BK, 3 Januari 2023)

Penggunaan peralatan bersumber listrik yang cukup banyak tentunya membutuhkan banyak sambungan kabel listrik yang sudah rusak dan ukuran kabel yang tidak sesuai standar. Kondisi peralatan yang demikian merupakan salah satu penyebab kebakaran (Prasetyo et al., 2022).

Hasil observasi yang dilakukan di warung 24 jam terlihat banyak peralatan bersumber listrik yang digunakan terutama keberadaan kulkas pendingin dan penyimpanan barang dagangan. Akan tetapi, pemilik warung

pada saat ingin memasang sambungan arus listrik dan penambahan steker yang baru menggunakan jasa pemasangan instalasi listrik yang sudah ahli dan berpengalaman. Upaya ini sangat penting dilakukan agar setiap sambungan arus listrik dan steker yang baru dipasang dapat digunakan secara aman tanpa menimbulkan korsleting arus listrik. Selain itu, melakukan pembatasan pemakaian peralatan listrik yang tidak terlalu penting sehingga mengurangi penggunaan steker. Pengurangan penggunaan kuantitas arus listrik tanpa mengurangi kualitasnya dapat memperkecil peluang terjadinya kebakaran (Eddy, 2021).

Warung sembako 24 jam selain digunakan untuk berjualan juga sekaligus sebagai tempat tinggal. Layaknya tempat tinggal pada umumnya, aktivitas seperti memasak pun tetap berlangsung untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum para penghuninya. Selain itu, juga terdapat juga beberapa peralatan dapur yang menggunakan listrik seperti *rice cooker* dan dispenser sehingga dapur menjadi salah satu sumber api yang dapat mengakibatkan kebakaran. Hal tersebut diungkapkan oleh informan seperti pada kutipan berikut:

"...warung ini juga kami gunakan sebagai tempat tinggal..." (BC, 4 Januari 2023).

Ungkapan yang sama juga diperkuat oleh informan kunci seperti kutipan berikut:

"...para penjual sebagian besar tinggal di warung tersebut bersama keluarganya..." (MS, 8 Januari 2023).

Kejadian kebakaran sering terjadi dalam kegiatan memasak di dapur (Marfuah et al., 2020). Oleh karena itu, selain diperlukan upaya edukasi cara memasak yang aman juga edukasi penggunaan instalasi listrik yang baik agar terhindar dari bahaya kebakaran (Mauriraya et al., 2020). Hal lain yang bisa dilakukan adalah

penggunaan *kitchen safety behaviour* yang dinilai dapat mencegah kebakaran di rumah tangga (Lestari et al., 2019).

Semua warung sembako 24 jam yang diteliti tidak hanya digunakan untuk tempat berjualan, tetapi juga digunakan sebagai tempat tinggal. Semuanya menggunakan kompor gas sebagai perlengkapan memasak dan juga tersedia *rice cooker* dan serta dispenser. Semua informan mengetahui cara menghidupkan dan mematikan kompor gas yang digunakan, akan tetapi letak tabung LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) dan kondisi regulator serta tabung yang kurang memenuhi standar keamanan. Misalnya, tabung LPG dipasang terlalu berdekatan dengan kompor gas, regulator diikat dengan karet agar tetap terpasang dan kepala regulator ditekan menggunakan batu. Oleh karena itu, diperlukan penerapan keselamatan penggunaan LPG dan memastikan peralatan listrik sudah posisi *off* jika sudah selesai dipergunakan.

Kegiatan pelatihan penggunaan gas LPG yang aman merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengguna dalam mencegah kebakaran yang disebabkan penggunaan LPG. Penggunaan LPG yang tidak aman dapat menyebabkan kebocoran gas yang membahayakan pengguna karena menimbulkan kebakaran (Oktaviani & Putri, 2022). Menurut informasi dari ketua RT 27 dan RT 28 bahwa pada tahun 2022 pernah diadakan pelatihan keselamatan penggunaan LPG oleh pihak PT. Pertamina yang merupakan terminal penampungan bahan bakar minyak (BBM) dan berdekatan dengan warung sembako 24 jam yang diteliti.

Banyaknya jumlah dan variasi barang yang diperjualbelikan di warung sembako 24 jam menjadi salah satu penyebab tidak tertatanya peletakan barang dengan baik. Penyimpanan barang yang baik dan tertata rapi

penting dilakukan agar tidak mudah terjadinya kebakaran (Umar, 2020).

Sebagian besar warung yang diteliti tampak barang yang dijual tidak tersimpan rapi dan bahkan sebagian digantung seperti yang tampak pada Gambar 2.



Sumber: Data primer, 2023

Gambar 2. Tata letak barang jualan di salah satu warung sembako yang diteliti

Kondisi ini juga disebabkan karena ruangan yang digunakan sebagai warung berjualan sebagian besar berukuran sempit dan tidak memiliki lemari penyimpanan yang cukup dibandingkan dengan jumlah barang dagangan yang diperjualbelikan. Oleh karena itu, penjual warung sembako 24 jam sebaiknya menyediakan lemari penyimpanan yang disesuaikan dengan jumlah dan ukuran barang dagangan yang diperjualbelikan.

Faktor kelalaian penjaga warung 24 jam disebabkan karena kelelahan menjaga warung sepanjang hari. Kelelahan yang dialami cenderung mengakibatkan kurangnya fokus terhadap pekerjaan atau tuntutan tugas yang diberikan. Perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) menjadi faktor penyebab tertinggi dan dominan menyebabkan kecelakaan termasuk bencana seperti kejadian kebakaran. Diperoleh informasi bahwa sebagian besar yang menjaga warung sembako 24 jam hanya dijaga dua orang (suami dan istri secara bergantian). Oleh karena itu, pemilik warung dapat menambahkan karyawan baru

sehingga waktu jaga warung dapat disesuaikan. Misalnya, satu penjaga warung dari pukul 06.00-18.00 dan penjaga lainnya pukul 18.00-06.00 agar penjaga warung tidak mudah mengalami kelelahan dan tetap produktif.

Tersedianya APAR merupakan faktor penting dalam mengendalikan api agar tidak menimbulkan kebakaran secara luas dan massif. Upaya pengendalian kebakaran dengan menyediakan APAR tidaklah cukup, tetapi perlu didukung dengan keterampilan dalam penggunaannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warung sembako 24 jam tidak memiliki APAR. Informan tidak menyediakan APAR karena menganggap pengeluaran biaya yang tidak perlu. Oleh karena itu, penjual warung 24 jam perlu dihimbau agar tetap waspada terhadap bahaya kebakaran.

Penyediaan APAR bagi pemilik usaha dan masyarakat umum di wilayah rawan kebakaran mungkin sesuatu hal yang memberatkan. Oleh karena itu, pemerintah daerah yang memiliki kekuatan seperti lembaga teknis kebakaran (Permanakusumah et al., 2022), dapat berkolaborasi dengan para relawan kebakaran setempat untuk melaksanakan pelatihan pemadaman kebakaran secara rutin dan berkelanjutan untuk mewujudkan lingkungan pemukiman bebas dari bahaya kebakaran.

KESIMPULAN

Sumber bahaya kebakaran di warung sembako 24 jam terdiri dari penggunaan peralatan listrik, aktivitas memasak di dapur menggunakan LPG dan listrik, penempatan barang/alat dagangan yang tidak tertata baik, kelalaian penjaga warung, dan ketidakterediaan APAR. Penjaga warung menganggap bahwa kejadian kebakaran tidak pernah diharapkan

karena dapat mengakibatkan kerugian baik materi maupun korban jiwa. Salah satu pendekatan perubahan perilaku yang dapat diterapkan melalui pelatihan keselamatan penggunaan listrik, LPG, dan pelatihan pemadaman bahaya kebakaran menggunakan metode pemadaman yang sederhana dan mudah dilakukan serta biaya yang relatif murah.

REKOMENDASI

Terdapat begitu banyak potensi bahaya di warung sembako 24 jam yang setiap saat dapat berubah menjadi sebuah bencana kebakaran. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah daerah melalui Dinas Pemadam Kebakaran setempat dan para relawan kebakaran untuk melakukan pelatihan pemadaman api metode sederhana secara rutin dan berkelanjutan bagi pemilik warung sembako 24 jam serta jenis usaha lainnya yang juga berisiko tinggi mengakibatkan kebakaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemilik warung sembako 24 jam yang bersedia menjadi informan sehingga penelitian ini berlangsung sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Begitu pula kepada ketua RT 27 dan RT 28 yang turut mendampingi peneliti saat pengumpulan data di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Eddy, L. T. (2021). Pemeriksaan Periodik Pada Rangkaian Instalasi Listrik Bangunan Untuk Mencegah Bencana Kebakaran Melalui Penambahan Prosedur Pada SOP Penerbitan SLO Dari PLN. *Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 35–40. <https://doi.org/2550-0821>

- Fauziatul, D., Sudiono, A., & Budi, S. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran Rumah di Desa Tanjungrasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan, 01(01)*, 31–38.
- Lestari, M., Lisianti, A. N., & Ainy, A. (2019). Kitchen Safety Behaviour Sebagai Upaya Preventif Kebakaran di Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan, 11(2)*, 19–24.
<https://doi.org/10.23917/jk.v11i2.7665>
- Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding. In *Repository Universitas Islam Negeri Malang* (pp. 1–17). <http://repository.uin-malang.ac.id/800/2/koding.pdf>
- Marfuah, U., Sunardi, D., Casban, & Dewi, A. P. (2020). Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Kebakaran Untuk Warga RT 08 RW 09 Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik, 3(1)*, 7–16.
<https://doi.org/10.24853/jpmt.3.1.7-16>
- Mauriraya, K. T., Afrianda, R., Pasra, N., Pahiyanti, N. G., Makkulau, A., Fernandes, A., & Sukmajati, S. (2020). Edukasi Penggunaan Instalasi Listrik yang Baik Untuk Menghindari Bahaya Kebakaran Akibat Listrik di Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Terang, 2(2)*, 83–89.
<https://doi.org/10.33322/terang.v2i2.370>
- Nasrullah, S., & Irawan, B. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelatihan Sistem Ketahanan Kebakaran Lingkungan Pada Kantor Penanggulangan Kebakaran Dan Penyelamatan Sektor Johar Baru Jakarta Pusat. *Jurnal Reformasi Administrasi, 6(1)*, 42–52.
<https://doi.org/10.31334/reformasi.v6i1.332>
- Oktaviani, D., & Putri, D. I. (2022). Sistem Pendeteksi Kebocoran LPG dan Api Melalui Notifikasi Telegram. *Informatics for Educators and Professional: Journal of Informatics, 6(2)*, 186.
<https://doi.org/10.51211/itbi.v6i2.1883>
- Permanakusumah, R., Suryadi, U. E., & Kusriani, N. (2022). Strategi Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut Pada Kesatuan Hidrologis Gambut Sungai Ambawang-Sungai Kubu Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Borneo Akcaya, 8(1)*, 21–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v8i1.218>
- Prasetyo, Y., Triyono, B., Winarno, B., Haryo, R. J. K., Habsari, K. M., & Reza, A. (2022). Penerapan Standar Instalasi Listrik untuk Mencegah Kebakaran Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Kota Madiun. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 2(5)*, 1559–1564.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.478>
- Pratama, A. (2020). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat (SNKM) 2020*, 261–270.
- Sultan, M. (2022). Perilaku Keselamatan Penggunaan LPG Selama Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Sekitar PT Pertamina. *Jurnal Kesehatan, 15(1)*, 13–19.
<https://doi.org/10.32763/juke.v15i1.366>

Umar, A. F. (2020). Kejadian Kasus Kebakaran di Rumah Sakit di Indonesia Tahun 2020 Sumber Melalui Media Online. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 7(25), 23–30.
<https://doi.org/10.56014/jphi.v7i25.286>